

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tanah yang subur dan daerah yang luas menjadikan negara tersebut sebagai negara agraris yaitu sektor pertanian memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Banyaknya sumber daya alam yang dimiliki serta lahan yang menjadi lokasi dalam bertani dan berkebun menjadikan sektor tersebut sebagai penunjang perekonomian. Manfaat dan fungsi dari lahan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dari sisi ekonomi, lahan menjadi input yang tetap utama dari berbagai produksi komoditas pertanian maupun non pertanian. Banyaklah lahan tersebut merupakan permintaan dari komoditi yang dihasilkan.

Pengalihan fungsi lahan pertanian di Indonesia merupakan masalah krusial. Dimana fenomena ini dapat mengancam ketahanan pangan. Ahli fungsi lahan yang terjadi secara terus menerus dapat mencemaskan dan mengganggu (Lubis, A. E, 2005). Di dalam undang-undang No. 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, pemerintah telah melakukan pengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan baik secara tetap dan juga sementara akan dikenakan hukum pidana dan denda yang sesuai pada ketentuan yang ditetapkan. Tetapi, hal itu belum bisa diterapkan dengan baik di lapangan

Penyebab dari adanya peralihan lahan dapat berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Diantara salah satu penyebabnya adalah penambahan penduduk di suatu daerah, sehingga meningkat pula kebutuhan, baik itu kebutuhan primer,

sekunder ataupun tersier (Putu, 2015). Hal itulah yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengeksploitasi sumberdaya alam. Disamping itu, yang juga dapat menyebabkan peralihan fungsi lahan adalah peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, segi substansi yang tidak jelas dan tegas ketentuannya, serta penegak hukum yang tidak didukung oleh pemerintah sendiri, dapat juga disebabkan oleh ketidakmenariknya sektor pertanian yang dikelola, pupuk yang langka dan mahal, alat-alat produksi bahkan tenaga pertanian yang semakin sedikit juga dapat menimbulkan peralihan lahan tersebut (Fauziah, 2005). Dampak yang dapat ditimbulkan setelah peralihan pada fungsi lahan cukup banyak, dan dapat berakibat sangat buruk, baik itu bagi sektor pertanian, lingkungan hingga dalam kehidupan masyarakat yang mengalihkan fungsi lahannya sendiri (Ivoni dkk, 2019).

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam perekonomian di Indonesia. Pilihan komoditas yang dibudidayakan oleh petani didasarkan pada pilihan yang rasional dengan berbagai alasan. Hal tersebut menyebabkan, tidak sedikit petani yang melakukan pengalihan fungsi dari satu jenis tanaman ke jenis tanaman lainnya pada lahan pertaniannya. Alih fungsi lahan yang terjadi antara lain peralihan budidaya tanaman pangan seperti padi, jagung, kakao, menjadi kebun dengan tanaman lain, terkhusus tanaman kelapa sawit baik itu secara lokal, regional, serta nasional.

Hasil produksi dari pertanian dan perkebunan adalah salah satu komoditas pada ekspor non migas yang dapat memberi peningkatan pada devisa negara. Salah satunya tanaman kelapa sawit menjadi komoditas primadona hasil pertanian karena merupakan tanaman dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi yang mampu

menghasilkan minyak nabati. Sub sektor ini juga mampu bertindak sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri sekaligus penyedia lapangan kerja. Sehingga tak sedikit masyarakat atau penduduk yang melakukan peralihan fungsi lahan perkebunan atau pertanian menjadi lahan untuk komoditas yang lebih memberikan keuntungan yang lebih besar, salah satunya adalah peralihan dari kebun kakao menjadi lahan untuk kelapa sawit.

Perkebunan kakao merupakan salah satu komoditas unggulan dari subsektor perkebunan di Indonesia. Seluruh proses agribisnis yang melibatkan kakao mulai dari hulu sampai hilir berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016 tercatat area perkebunan kakao mencapai luas lahan 1.170.351 ha. Adapun yang dijelaskan oleh Fauzi dan Yusnita (2012) yang menuturkan bahwa negara Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit di dunia yang menguasai sekitar 41% pangsa pasar dunia selain Malaysia dan Nigeria, Sebagian daerah di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman sawit, sebagian besar berada di wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Luas area perkebunan kelapa sawit pada Tahun 2008 tercatat telah mencapai 6.600.000 hektar yang telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Luthfi, 2021).

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun luas lahan yang dimiliki kabupaten tersebut adalah 7.502,58 Km² dan jumlah penduduk yang mencapai 321.979 Jiwa yang secara administrasi tersebar ke berbagai wilayah yang terdiri dari 11 kecamatan yang meliputi 167 desa, 4 kelurahan dan 4 Unit Pemukiman Transmigrasi. Daerah tersebut juga sebagai daerah produksi. Adapun untuk Kecamatan Sukamaju sendiri,

tercatat pada tahun 2019, terdapat 36.862 jiwa penduduk. Dengan luas, 1.068,85 Km². Sebagian besar penduduk yang terdapat di wilayah tersebut berprofesi sebagai petani, diantaranya kakao, jagung, ubi kayu, sawah, sagu, dan beberapa komoditas lainnya.

Daerah Masamba yang didukung dengan kondisi alam yang subur, menjadikan daerah tersebut memiliki potensi yang besar pada bidang pertanian. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tanaman kakao pada Tabel 1 dan tanaman kelapa sawit pada Tabel 2 berikut :

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	39.413	36.255	0,92
2.	2018	39.802	26.310	0,66
3.	2019	40.008	28.103	0,70
4.	2020	40.814	30.856	0,75
5.	2021	45.713	38.363	0,83

Sumber : *Dinas TPHP Kab. Luwu Utara Tahun 2022*

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa laporan Dinas TPHP Kabupaten Luwu Utara Tahun 2022. Data produktivitas tertinggi pada tanaman kakao berada di tahun 2017 yaitu 0,99 ton/ha. Sementara produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara pada Tahun 2016 mencapai 1,13 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan produktivitas kakao selama 5 tahun terakhir. Berikut ini disajikan data tentang usahatani kelapa sawit.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2017-2021

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	18.351	336.499	18,33
2.	2018	17.105	313.020	18,29
3.	2019	18.104	340.496	18,80
4.	2020	18.757	335.336	17,87
5.	2021	21.470	383.453	17,85

Sumber : Dinas TPHP Kab. Luwu Utara Tahun 2022

Menurut laporan Kantor Dinas TPHP Kabupaten Luwu Utara Tahun 2022. Data produktivitas tertinggi pada usahatani kelapa sawit berada di tahun 2019 yaitu 18,80 ton/ha. Sementara tanaman kelapa sawit di Kabupaten Luwu Utara pada Tahun 2016, dari luas lahan 10.675 Ha menghasilkan produksi kelapa sawit 20.606 ton, mencapai produktivitas 3,70 ton/Ha. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan luas lahan dan produktivitas kelapa sawit selama 5 tahun terakhir.

Alih fungsi lahan dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit telah berlangsung sejak tahun 2018 hingga sekarang, oleh karena itu maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Dampak Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Lahan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Luwu Utara”**. Merupakan penelitian studi kasus di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan luas lahan kakao sebelum dan setelah alih fungsi lahan di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana perubahan luas lahan kelapa sawit sebelum dan setelah alih fungsi lahan?

3. Berapa jumlah produksi dan pendapatan dari usahatani kakao di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara?
4. Berapa jumlah produksi dan pendapatan dari usahatani kelapa sawit di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.
5. Bagaimana dampak alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perubahan luas lahan kakao sebelum dan setelah alih fungsi lahan di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.
2. Mendeskripsikan perubahan luas lahan kelapa sawit sebelum dan setelah alih fungsi lahan.
3. Menganalisis produktivitas dan pendapatan usahatani kakao di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.
4. Menganalisis produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.
5. Menganalisis dampak alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka secara umum terdapat manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mempelajari referensi lebih dalam, memperoleh kemampuan penalaran, dan mengembangkan ide-ide ilmiah yang dapat diterapkan pada saat penulisan karya ilmiah ini. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti di bidang Pertanian.

2. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usahatani kakao ataupun usahatani kelapa sawit di Desa Karondang, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara sebagai acuan jika ingin membuka lahan baru.

3. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan strategi dalam melakukan alih fungsi lahan agar tidak terjadi kekeliruan atau hal-hal yang mengakibatkan kerusakan lahan-lahan perkebunan.